



## IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN FIQH DI MAS AL-WASHLIYAH TANJUNG KUBAH KABUPATEN BATU BARA

Masrina Rambe<sup>1</sup>, M Alang Khairun Nizar<sup>2</sup>, Windi Ayu Ariyani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>123</sup>

Email : [masrinarambe18@gmail.com](mailto:masrinarambe18@gmail.com)<sup>1</sup> [mhdkhairunnizar@gmail.com](mailto:mhdkhairunnizar@gmail.com)<sup>2</sup> [ariyaniwindiayu@gmail.com](mailto:ariyaniwindiayu@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study was motivated by the observation that some students at MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah, Batu Bara Regency, remained passive during Fiqh (Islamic jurisprudence) lessons; they lacked the confidence to ask questions, express opinions, answer inquiries, or engage in classroom discussions. The study aimed to examine the implementation of the Cooperative Learning strategy to enhance student engagement in Fiqh lessons, observe changes in student engagement following the strategy's implementation, and identify the factors supporting or hindering the use of Cooperative Learning. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Cooperative Learning strategy was implemented through the communication of learning objectives, group formation, task assignment, discussion, presentations, and the formulation of collective conclusions. Implementation of the strategy led to positive changes in student engagement, evidenced by increased confidence in asking and answering questions, expressing opinions, collaborating, discussing, and presenting group work. Supporting factors included student enthusiasm, support from teachers and the madrasah administration, and the availability of learning resources; conversely, inhibiting factors included a lack of self-confidence among some students, uneven student participation, time constraints, and challenges in classroom management during group activities. In conclusion, the Cooperative Learning strategy effectively enhances student engagement in Fiqh lessons at MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah, Batu Bara Regency.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Student Engagement, Fiqh Learning.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara, seperti kurang berani bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqh, mengetahui perubahan keaktifan siswa setelah diterapkannya strategi tersebut, serta mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi *Cooperative Learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Cooperative Learning* dilaksanakan melalui penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok, pemberian tugas, diskusi, presentasi, dan penarikan kesimpulan bersama. Penerapan strategi tersebut menunjukkan perubahan positif terhadap keaktifan siswa, terlihat dari meningkatnya keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, dukungan guru dan pihak madrasah, serta tersedianya sarana pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi masih adanya siswa yang kurang percaya diri, keterlibatan siswa yang belum merata, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas selama kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning, Keaktifan Siswa, Pembelajaran Fiqh.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Fiqh. Pembelajaran Fiqh berorientasi pada pemahaman hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqh tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan praktik keagamaan. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu memilih strategi yang mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi aspek penting karena proses memahami materi tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi memerlukan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Wardani, 2025).

Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Penggunaan ceramah dan hafalan secara dominan berpotensi menjadikan siswa sebagai penerima informasi tanpa partisipasi yang memadai. Kondisi tersebut dapat terlihat dari rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi. Padahal, keaktifan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan membangun pemahaman. Pembelajaran yang kurang variatif berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga perhatian siswa terhadap materi menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pemilihan strategi yang sesuai menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran (Masrina, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dijelaskan dalam bahan penelitian, pembelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara masih menghadapi kendala dalam mendorong keaktifan siswa. Sebagian siswa dilaporkan mengalami kesulitan memahami materi ketika pembelajaran berlangsung secara satu arah. Siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan belum terlibat secara optimal dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi belum sepenuhnya dimanfaatkan. Permasalahan ini perlu diperhatikan karena pembelajaran Fiqh menuntut pemahaman terhadap konsep dan ketentuan hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila siswa hanya menerima penjelasan tanpa terlibat dalam pengolahan materi, proses pembelajaran berisiko kurang memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Dengan demikian, diperlukan strategi yang dapat memperluas partisipasi siswa dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih terarah (Maulana, Fernadi and Zahro, 2026).

Salah satu strategi yang relevan untuk dikaji dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah *cooperative learning*. Strategi ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pertukaran informasi, dan penyelesaian tugas bersama. Setiap anggota kelompok diharapkan berkontribusi dalam proses belajar sehingga kegiatan pembelajaran tidak

hanya didominasi oleh guru atau siswa tertentu. Melalui interaksi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, dan menanggapi pendapat teman. Proses tersebut dapat membuka ruang partisipasi bagi siswa yang kurang berani berbicara di hadapan seluruh kelas. Dalam pembelajaran Fiqh, kerja sama kelompok dapat digunakan untuk membahas materi dan mengkaji penerapan hukum Islam berdasarkan topik yang dipelajari. Oleh karena itu, *cooperative learning* dapat dipertimbangkan sebagai strategi untuk mendorong keaktifan siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran (Nizar, 2025).

Penerapan *cooperative learning* memerlukan pengelolaan kelompok yang terarah agar kerja sama menghasilkan partisipasi yang bermakna. Guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran, membagi kelompok secara tepat, menjelaskan tugas, serta memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkontribusi. Tanpa pengelolaan tersebut, kegiatan kelompok berpotensi didominasi oleh siswa tertentu sementara anggota lainnya hanya mengikuti hasil diskusi. Keaktifan dalam strategi ini perlu diamati melalui perilaku yang dapat dikenali, seperti partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, penyampaian pendapat, dan keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelompok. Indikator tersebut dapat membantu peneliti menggambarkan pelaksanaan pembelajaran secara lebih sistematis. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *cooperative learning* perlu dikaji berdasarkan proses interaksi dan keterlibatan siswa, bukan hanya berdasarkan terbentuknya kelompok atau terselesaikannya tugas (Abdillah, Fitriana and Jaya, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang bijaksana dan memberikan ruang bagi pengembangan pengetahuan. QS. Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sementara itu, QS. An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya penyampaian ajaran melalui hikmah dan pengajaran yang baik. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan normatif bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan *cooperative learning* memiliki keterkaitan dengan upaya membangun interaksi edukatif melalui diskusi dan pertukaran pendapat. Dalam pembelajaran Fiqh, kegiatan tersebut dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui penjelasan dan tanggapan antarsesama anggota kelompok. Namun, penerapan strategi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi agar kegiatan kolaboratif tidak menyimpang dari kompetensi yang hendak dicapai (Rambe, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam observasi awal, implementasi *cooperative learning* di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara perlu dikaji untuk memperoleh gambaran mengenai penerapannya dalam pembelajaran Fiqh. Penelitian diarahkan pada proses pembentukan dan pengelolaan kelompok, pelaksanaan diskusi, interaksi antarsiswa, serta peran guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar. Keaktifan siswa perlu ditelaah melalui perilaku yang muncul selama pembelajaran, termasuk keterlibatan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, dan respons terhadap pertanyaan. Pengamatan tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam kondisi kelas yang sebenarnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang relevan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Kesimpulan mengenai perubahan

keaktifan siswa harus didasarkan pada data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan rancangan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. Fokus tersebut berangkat dari permasalahan keterlibatan siswa yang belum optimal selama pembelajaran dan kebutuhan terhadap strategi yang memberikan ruang partisipasi lebih luas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *cooperative learning* serta mengkaji bentuk keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran kelompok dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki pengelolaan pembelajaran Fiqh. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Implementasi**

Implementasi dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai proses penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* oleh guru dalam pembelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah, Kabupaten Batu Bara. Implementasi tersebut diamati berdasarkan kegiatan perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi dan kerja sama antarsiswa, serta evaluasi terhadap proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian pelaksanaan strategi dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa di kelas (Hamdan, 2024).

### **Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning***

Strategi pembelajaran *cooperative learning* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai strategi pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja sama siswa dalam kelompok untuk memahami materi Fiqh dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Penerapannya diamati melalui pembentukan kelompok, pembagian tugas, pertukaran pendapat, interaksi antarsiswa, dan tanggung jawab individu maupun kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *cooperative learning* di kelas (Maulana, Fernadi and Zahro, 2026).

### **Keaktifan Siswa**

Keaktifan siswa dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqh selama penerapan strategi *cooperative learning*. Keaktifan diamati melalui perilaku yang dapat diidentifikasi selama pembelajaran, meliputi mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta melaksanakan tugas pembelajaran. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan bentuk keterlibatan siswa berdasarkan hasil pengamatan dan data penelitian yang diperoleh (Subekti and Nasruddin, 2026).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah, Kabupaten Batu Bara. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Agustus 2026 dengan sumber data primer berupa satu guru Fiqh, satu guru Pendidikan Agama Islam, satu kepala sekolah, dan empat siswa kelas X yang dipilih secara purposive, serta data sekunder berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen sekolah, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta perpanjangan pengamatan. Analisis difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan strategi *cooperative learning*, bentuk keaktifan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Fiqh (Hardani et al, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara dilaksanakan melalui kegiatan pembentukan kelompok, pemberian tugas, diskusi, dan presentasi hasil pembahasan. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengarahkan siswa untuk memahami materi Fiqh melalui kerja sama dengan anggota kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd., selaku guru Fiqh, pada 18 Juli 2026, sebelum kegiatan kelompok dimulai guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas atau kasus yang berkaitan dengan materi Fiqh, termasuk tata cara ibadah dan muamalah. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan tugas tersebut dan menyampaikan hasil pembahasannya di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* diarahkan untuk memperluas keterlibatan siswa melalui kegiatan belajar yang menekankan interaksi dan kerja sama.

| No. | Sarana dan Prasarana          | Kondisi/Keterangan      |
|-----|-------------------------------|-------------------------|
| 1   | Ruang belajar                 | 85% dalam keadaan baik  |
| 2   | Ruang guru                    | 75% memadai             |
| 3   | MCK peserta didik             | Baik dan kualitas cukup |
| 4   | Pagar                         | 90% memadai             |
| 5   | Parkir                        | 65% memadai             |
| 6   | Sarana ibadah                 | Memadai                 |
| 7   | Sarana kantor                 | Memadai                 |
| 8   | Sarana administrasi           | Memadai                 |
| 9   | Sarana pendukung pembelajaran | 75% memadai             |

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana MAS Al Washliyah Tanjung Kubah  
Sumber: Dokumentasi MAS Al Washliyah Tanjung Kubah, 2026.

Tahapan penerapan *cooperative learning* dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Nurul Ain, S.Pd., dalam wawancara pada 20 Juli 2026. Berdasarkan keterangan tersebut, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok secara merata berdasarkan kemampuan siswa, pemberian materi atau lembar tugas, pendampingan diskusi, presentasi hasil kelompok, dan penarikan kesimpulan bersama. Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk memantau perkembangan setiap kelompok dan memberikan penjelasan apabila siswa mengalami kesulitan memahami materi. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki peran dalam mengatur jalannya pembelajaran sekaligus memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Pembagian kelompok secara merata dimaksudkan agar siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, presentasi memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyampaikan hasil pemikiran yang telah didiskusikan. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan *cooperative learning* tidak hanya dilakukan melalui pengelompokan siswa, tetapi melalui rangkaian kegiatan yang menghubungkan pemahaman materi, interaksi kelompok, dan penyampaian hasil belajar.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam proses pendampingan dan pengelolaan diskusi kelompok. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd., dalam wawancara pada 18 Juli 2026, menjelaskan bahwa dirinya memberikan arahan selama siswa berdiskusi agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterangan tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Nurul Ain, S.Pd., pada 20 Juli 2026, bahwa guru memantau perkembangan diskusi dan membantu siswa yang belum memahami materi sebelum kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap memiliki tanggung jawab dalam menjaga keterarahan proses pembelajaran meskipun siswa diberikan ruang lebih luas untuk bekerja sama. Pendampingan diperlukan agar diskusi tidak hanya dikuasai oleh siswa tertentu dan tugas kelompok dapat diselesaikan sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, penarikan kesimpulan bersama menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa hasil diskusi dapat dihubungkan kembali dengan materi Fiqh yang dipelajari. Dengan demikian, keterlibatan guru dan siswa berlangsung secara saling melengkapi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif.



**Gambar 1.1 Wawancara dengan Guru Fiqh**

Keaktifan siswa menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam penerapan strategi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd., pada 18 Juli 2026, pada awal penerapan *cooperative learning* masih terdapat siswa yang merasa malu untuk berbicara dan cenderung diam selama pembelajaran. Namun, menurut pengamatan guru, kegiatan diskusi bersama teman sebaya memberikan suasana yang lebih nyaman bagi siswa untuk mulai menyampaikan pendapat. Guru menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pendiam mulai berpartisipasi dalam diskusi, meskipun kontribusinya belum banyak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak muncul secara seragam, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan dan kesempatan berinteraksi. Diskusi kelompok menyediakan ruang bagi siswa untuk mengutarakan pemikiran tanpa harus langsung berbicara di hadapan seluruh kelas. Kondisi tersebut dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri ketika memahami dan membahas materi Fiqh. (Sombotasik, Ramopoly and Langi, 2025).

Upaya meningkatkan pemerataan keaktifan dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat. Dalam keterangan wawancara yang diberikan oleh guru, dijelaskan bahwa siswa tidak hanya diarahkan untuk mengikuti pembahasan, tetapi didorong agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan berbicara. Guru terkadang menunjuk siswa yang masih diam untuk menyampaikan pendapatnya sehingga keterlibatan tidak hanya terpusat pada ketua kelompok atau siswa yang lebih percaya diri. Langkah ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kegiatan diskusi. Pemberian kesempatan tersebut dapat membantu siswa yang pasif untuk mulai mengambil bagian dalam pembelajaran. Selain itu, guru berupaya membangun suasana belajar yang mendorong siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan ketika mengemukakan pendapat. Dalam pembelajaran Fiqh, kesempatan menyampaikan pemahaman dan mendiskusikan jawaban menjadi bagian dari proses belajar yang perlu dikelola secara terarah. Oleh karena itu, pemerataan partisipasi memerlukan pengawasan guru agar setiap siswa tidak hanya tercatat sebagai anggota kelompok, tetapi memperoleh ruang untuk berkontribusi dalam penyelesaian tugas (Nizar, Muliatno and Fauzi, 2025).



Gambar 1.2 Implementasi Pembelajaran *Cooperative Learning* Siswa Kelas X

Perubahan keaktifan siswa turut dijelaskan oleh Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd., dalam wawancara pada 18 Juli 2026. Guru menyampaikan bahwa sebelum kegiatan kelompok lebih sering diterapkan, siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan cenderung terbatas pada orang-orang yang sama. Setelah strategi

pembelajaran kelompok diterapkan secara berulang, menurut pengamatan guru, lebih banyak siswa mulai bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi. Guru tetap mengakui bahwa belum seluruh siswa aktif secara optimal. Keterangan ini menunjukkan adanya indikasi perkembangan partisipasi siswa berdasarkan pengalaman guru selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat pada bentuk keterlibatan yang lebih beragam, bukan semata-mata pada kehadiran siswa dalam kelompok. Meskipun demikian, temuan tersebut perlu dipahami sebagai hasil pengamatan dan persepsi guru karena belum tersedia catatan terukur mengenai frekuensi bertanya, jumlah siswa yang menjawab, atau perbandingan tingkat keaktifan pada dua waktu pengamatan. Dengan batasan tersebut, data yang ada mendukung uraian mengenai perubahan partisipasi yang dirasakan guru, tetapi belum cukup untuk menentukan besarnya peningkatan keaktifan secara numerik.

Penilaian terhadap pelaksanaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran Fiqh turut disampaikan oleh Ibu Nurul Ain, S.Pd., dalam wawancara pada 20 Juli 2026. Menurut keterangannya, strategi ini dinilai cukup efektif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, saling membantu, dan menyampaikan pendapat. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penilaian guru terhadap strategi ini berkaitan dengan perubahan bentuk aktivitas belajar yang berlangsung di kelas. Siswa diarahkan untuk terlibat dalam penyelesaian tugas bersama, sedangkan guru memberikan pendampingan ketika diperlukan. Dari sisi pelaksanaan, kondisi ini menunjukkan bahwa *cooperative learning* menyediakan ruang bagi siswa untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran secara lebih aktif. Namun, efektivitas strategi tidak cukup dinilai hanya dari suasana kelas yang lebih hidup atau penilaian guru, melainkan perlu ditinjau melalui konsistensi keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap aktivitas bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan berkontribusi dalam diskusi menjadi penting untuk menggambarkan keaktifan siswa secara lebih terarah (Boru and Saingo, 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd., pada 18 Juli 2026 dan Ibu Nurul Ain, S.Pd., pada 20 Juli 2026 menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Fiqh dilakukan melalui penyampaian tujuan dan materi, pembentukan kelompok, pemberian tugas, pendampingan diskusi, presentasi hasil kelompok, serta penyimpulan materi bersama. Data penelitian menggambarkan bahwa guru berupaya meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan berbicara, mendorong siswa yang pasif untuk menyampaikan pendapat, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Menurut keterangan guru, setelah kegiatan kelompok diterapkan secara berulang, keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi menunjukkan perkembangan, meskipun belum seluruh siswa berpartisipasi secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif berpotensi mendukung keaktifan siswa ketika disertai pengelolaan kelompok dan pendampingan yang memadai. Akan tetapi, kesimpulan mengenai peningkatan keaktifan perlu tetap dibatasi pada bukti yang tersedia karena belum terdapat data kuantitatif atau catatan observasi terstruktur untuk mengukur perubahan tersebut. Dengan demikian, penerapan *cooperative learning* dalam penelitian

ini dapat dipahami sebagai upaya pembelajaran yang memperluas kesempatan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan terlibat dalam pembelajaran Fiqh.

### **Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari siswa, guru, lingkungan sekolah, serta kondisi sarana dan prasarana. Faktor pendukung berkaitan dengan minat siswa mengikuti pembelajaran kelompok, kemauan bekerja sama, keleluasaan guru dalam menentukan strategi pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas yang cukup memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, ketergantungan terhadap anggota kelompok lain, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kondisi ruang kelas yang dapat membatasi keleluasaan diskusi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *cooperative learning* tidak hanya ditentukan oleh langkah pembelajaran yang dirancang guru, tetapi turut dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat diperlukan untuk memahami pelaksanaan strategi tersebut serta menentukan upaya yang sesuai dalam mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran Fiqh (Syah, Parinduri and Etikasari, 2025).

Salah satu faktor pendukung penerapan *cooperative learning* adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran secara berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Ain, S.Pd., pada 20 Juli 2026, siswa cenderung merasa nyaman ketika belajar bersama teman, pihak madrasah memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi pembelajaran, dan fasilitas kelas dinilai cukup mendukung kegiatan diskusi. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan siswa dalam belajar kelompok menjadi kondisi yang mendukung interaksi selama pembelajaran. Melalui kegiatan bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat, mendiskusikan materi, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Keleluasaan yang diberikan madrasah memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi Fiqh. Ketersediaan sarana yang cukup memadai turut membantu pelaksanaan kegiatan kelompok agar berlangsung dengan lebih teratur. Dengan demikian, minat siswa, dukungan kebijakan madrasah, dan kondisi fasilitas merupakan unsur yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan strategi kooperatif.

Selain minat belajar kelompok, kemauan siswa untuk bekerja sama menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran penerapan *cooperative learning*. Berdasarkan keterangan Bapak Ir. Darman, siswa yang bersedia berdiskusi, berbagi tugas, dan melaksanakan tanggung jawabnya dapat membantu kelompok menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan lebih lancar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kelompok saja belum cukup untuk menjamin keterlibatan siswa. Setiap anggota perlu berkontribusi sesuai tugasnya agar kegiatan diskusi tidak hanya bergantung pada siswa tertentu. Ketika siswa saling bertukar pendapat dan membantu memahami materi, proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada lebih banyak anggota untuk

terlibat. Sebaliknya, apabila hanya sebagian anggota yang mengerjakan tugas, tujuan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kemauan untuk berpartisipasi dan tanggung jawab setiap anggota menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan guru. Pembagian tugas yang jelas dapat membantu siswa memahami peran masing-masing sekaligus mendorong keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelompok.

Dukungan madrasah dan ketersediaan sarana pembelajaran turut menunjang pelaksanaan strategi *cooperative learning*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Ain, S.Pd., pada 20 Juli 2026, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih strategi yang sesuai, sedangkan fasilitas kelas dinilai cukup membantu pelaksanaan diskusi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Ketersediaan fasilitas dapat membantu guru mengatur kegiatan kelompok dan mendukung kenyamanan siswa ketika berdiskusi. Namun, dukungan sarana tidak berarti seluruh kondisi pembelajaran bebas dari kendala. Dalam wawancara lainnya, guru menjelaskan bahwa ruang kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak dapat mengurangi keleluasaan kelompok untuk berdiskusi, meskipun fasilitas yang tersedia sejauh ini masih cukup membantu. Dengan demikian, kondisi sarana perlu dipahami berdasarkan fungsi dan keterbatasannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk, pembagian kelompok, dan penggunaan fasilitas yang tersedia menjadi bagian dari pengelolaan kelas agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lebih efektif (Harnum, Siregar and Rambe, 2025).

Meskipun terdapat sejumlah faktor pendukung, penerapan *cooperative learning* masih menghadapi hambatan yang berkaitan dengan perbedaan kepercayaan diri dan tingkat partisipasi siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Ain, S.Pd., pada 20 Juli 2026, sebagian siswa masih malu menyampaikan pendapat, sedangkan siswa lainnya cenderung mengikuti pekerjaan teman tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok belum sepenuhnya merata. Siswa yang kurang percaya diri memerlukan dorongan agar berani mengemukakan gagasan, sedangkan siswa yang bergantung pada anggota lain perlu diberikan tanggung jawab yang lebih jelas. Hambatan ini dapat memengaruhi pembagian tugas dan kualitas interaksi selama diskusi. Apabila tidak ditangani, kegiatan kelompok berisiko didominasi oleh siswa yang lebih aktif sehingga kesempatan belajar anggota lainnya menjadi terbatas. Oleh sebab itu, guru perlu mengamati keterlibatan setiap siswa dan memastikan bahwa tugas kelompok memberikan ruang kontribusi bagi seluruh anggota. Pemerataan partisipasi menjadi perhatian penting agar penerapan *cooperative learning* tidak hanya menghasilkan penyelesaian tugas, tetapi turut mendorong keterlibatan siswa dalam proses memahami materi Fiqh (Arrahman, 2025).

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam wawancara pada 20 Juli 2026, Ibu Nurul Ain, S.Pd., menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga alokasi waktu pembelajaran terkadang terasa kurang. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena penerapan *cooperative learning* melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemberian tugas, diskusi kelompok, penyusunan hasil, presentasi, hingga penyimpulan materi. Setiap tahapan memerlukan waktu agar siswa memperoleh kesempatan untuk

berpartisipasi dan memahami pembahasan. Apabila waktu tidak dikelola secara tepat, diskusi dapat berlangsung terlalu lama dan mengurangi kesempatan kelompok untuk menyampaikan hasilnya. Keterbatasan waktu juga dapat membuat guru perlu menyesuaikan jumlah tugas atau durasi presentasi dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan alokasi waktu menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Guru perlu menentukan batas waktu diskusi, membagi tugas secara proporsional, dan mengatur presentasi agar setiap kelompok memperoleh kesempatan tanpa mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqh.

Untuk mengatasi hambatan keaktifan siswa, guru melakukan upaya berupa pemberian motivasi, penunjukan siswa secara bergantian untuk menyampaikan pendapat, dan pembagian tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Ain, S.Pd., guru memberikan dorongan kepada siswa yang masih malu berbicara dan menunjuk siswa secara bergantian agar seluruh anggota memperoleh kesempatan berpartisipasi. Guru turut membagi tugas dalam kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan diskusi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa penanganan hambatan tidak hanya berfokus pada siswa yang pasif, tetapi turut dilakukan melalui pengelolaan kegiatan kelompok. Pembagian tugas dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk bergantung pada anggota lain, sedangkan pemberian kesempatan berbicara dapat membantu siswa melatih keberanian menyampaikan pendapat. Upaya ini perlu dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing siswa. Melalui pendampingan tersebut, guru berusaha membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berkontribusi dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran Fiqh.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *cooperative learning* dapat didukung melalui kerja sama antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Namun, tingkat keberhasilan upaya tersebut perlu dinilai berdasarkan pengamatan terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelompok, pemanfaatan sarana, dan pengaturan waktu menjadi aspek penting untuk mendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqh secara lebih merata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Penerapan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqh di MAS Al-Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara dilaksanakan melalui penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok, pemberian tugas, diskusi, presentasi, dan penarikan kesimpulan bersama. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam memahami materi Fiqh. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengamati adanya perkembangan partisipasi siswa, meskipun belum seluruh siswa terlibat secara optimal. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan berpartisipasi menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan strategi tersebut.
2. Penerapan *Cooperative Learning* didukung oleh minat siswa terhadap pembelajaran kelompok, keleluasaan guru dalam memilih strategi pembelajaran, dan ketersediaan sarana yang cukup memadai. Adapun hambatannya meliputi

rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, ketergantungan terhadap anggota kelompok lain, keterbatasan waktu diskusi dan presentasi, serta kondisi ruang kelas yang dapat membatasi keleluasaan kegiatan kelompok. Guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pemberian motivasi, pembagian tugas, dan pemerataan kesempatan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Cooperative Learning* memerlukan pengelolaan kelompok yang terarah serta dukungan guru dan madrasah agar keaktifan siswa dapat berkembang secara lebih merata.

#### Saran

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan terus mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Bagi guru Fiqh, diharapkan mengoptimalkan penerapan *Cooperative Learning* melalui pembagian tugas yang jelas, pengaturan waktu diskusi dan presentasi, serta pemberian pendampingan kepada siswa yang kurang percaya diri agar setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan berpartisipasi.
3. Bagi siswa, diharapkan meningkatkan keberanian dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat, serta menjalankan tanggung jawab dalam kelompok agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan kolaboratif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji penerapan *Cooperative Learning* pada konteks pembelajaran yang berbeda dengan melibatkan sumber data yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator keaktifan yang terstruktur untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai perkembangan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M.I., Fitriana, D.A. and Jaya, A.I.A. (2025) "Implementasi Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Fiqih Jenazah," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), pp. 2448–2456.
- Arrahman, M.F. (2025) "Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di Sma N 1 Semarang," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), pp. 505–516.
- Boru, M.A. and Saingo, Y.A. (2025) "Model cooperative learning sebagai pendekatan mengajar yang alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), pp. 65–78.
- Hamdan, M. (2024) "Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam," *Journal Of Holistic Education*, 1(1), pp. 63–85.
- Hardani et al (2022) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, LP2M UST Jogja*.
- Harnum, S.S., Siregar, C. and Rambe, M. (2025) "Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas X Mas Al-Washliyah Desa Pakam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara," *At-*

- Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 409–415.
- Maulana, R., Fernadi, M.F. and Zahro, F.M. (2026) “Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 6(1).
- Nizar, M.A.K., Muliarno, M. and Fauzi, M.A. (2025) “Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Peningkatan Penguasaan Bahasa Arab Di MAS Imam Muslim,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 376–383.
- Putri, N.A., Rambe, M. and Yusman, Y. (2025) “Pengaruh Asesmen Berbasis Digitalisasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di MAS Al-Washliyah Desa Pakam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 210–216.
- Rambe, M.S. (2021) “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sombotasik, G., Ramopoly, I.H. and Langi, W.L. (2025) “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Stad Berbantuan Media Ular Tangga Numerasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Upt SDN 04 Makale Utara,” *Media Bina Ilmiah*, 19(8), pp. 5381–5394.
- Subekti, D.W. and Nasruddin, N. (2026) “Pendidikan Agama dan Perdamaian dalam Praktik Prakarya Barang Bekas: Pembelajaran Agama dan Ekologi (Cooperative learning),” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), pp. 1481–1492.
- Syah, F., Parinduri, S.A. and Etikasari, E. (2025) “Pengaruh Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Akademik Di STAI Tebing Tinggi Deli,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 119–126.
- Wardani, A.K. (2025) “Konsep Kepemilikan dalam Fiqh Muamalah: Studi Perbandingan antara Kapitalisme dan Syariah,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).